



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>

Volume 21. No. 2, Desember 2021, h.279-298

Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka

Nur Hadi Ihsan

Universitas Darussalam Gontor

nurhadiihsan@unida.gontor.ac.id

Iqbal Maulana Alfiansyah

Universitas Darussalam Gontor

maulanaiqbal@unida.gontor.ac.id

Abstract: *Every human being wants peace and happiness, but even though various ways have been tried, in reality not everyone is able to realize his desire. In the theme of happiness, the discipline of Sufism has definitions and concepts, as well as guidelines for humans to achieve happiness. One of the scholars in Indonesia who is famous in the field of Sufism is Hamka, this is evidenced by his work entitled "Modern Sufism". In this study, the author will discuss the concept of happiness from Hamka's perspective in his book "Modern Sufism". This literature research uses descriptive methods and content analysis. In the book of modern Sufism by Hamka contains an effort to return Sufism to its true meaning, namely purifying the soul, filling it with all commendable morals and removing all despicable morals. According to Hamka, true happiness is when a person knows and is close to his Lord. To know his Lord, one must tread a spiritual and rational path that will lead him to true happiness in this world and in the hereafter. Hamka also judges things proportionally, especially his opinion that happiness can also be found in the world, which is his response to the concept of the Sufis who denounce and regard the world as a disaster and a barrier to happiness.*

keywords: *Modern Mysticism; Concept of Happiness; Hamka.*

Abstrak: *Setiap manusia pasti menginginkan ketentraman dan kebahagiaan, tetapi meskipun berbagai cara telah diusahakan kenyataannya tidak semua orang mampu mewujudkan keinginannya itu. Dalam tema kebahagiaan, disiplin ilmu tasawuf mempunyai definisi dan konsep, serta panduan kepada manusia agar dapat mencapai kebahagiaan. Salah satu ulama di Indonesia yang terkenal dalam bidang tasawuf adalah Hamka, ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul "Tasawuf Modern". Dalam penelitian ini, penulis akan membahas konsep kebahagiaan perspektif Hamka dalam bukunya "Tasawuf Modern". Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif dan analisis konten. Dalam buku tasawuf modern karya Hamka memuat sebuah upaya untuk mengembalikan tasawuf kepada makna sejatinya yaitu penyucian jiwa, mengisinya dengan segala akhlak yang terpuji dan mengeluarkan segala akhlak yang tercela. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhanya. Untuk mengenal Tuhannya, seseorang haruslah menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan mengantarkanya pada kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Hamka juga menilai sesuatu secara proporsional, terutama pendapatnya bahwa kebahagiaan bisa di dapatkan pula di dunia, yang merupakan tanggapannya atas konsep para sufi yang mencela dan menganggap dunia sebagai petaka dan penghalang kebahagiaan.*

Kata kunci: *Tasawuf Modern; Konsep Kebahagiaan; Hamka.*

A. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi menuntut manusia untuk mengikuti arus kemajuan zaman. Dalam hal ini manusia digiring untuk menjadi masyarakat urban, yaitu masyarakat yang memiliki budaya apatis dan individualis sehingga setiap orang merasa asing dengan kehidupan orang lain. Hal ini ditambah dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia semakin dinamis, dan di sisi lain menjadikanya semakin apatis. Pola pikir, sikap dan tingkah laku yang demikian itu kemudian menimbulkan sebuah problem yang disebut dehumanisasi, sebuah paham yang menghilangkan harkat manusia dan memperlakukan manusia sebagai bukan manusia. Paham yang berbahaya ini memiliki beberapa dampak, diantaranya adalah terpisahnya dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi

jasmani dan ruhani. Masyarakat dengan sikap demikian, akan bersikap materialistik, menjadikan materi, harta dan keduniaan sebagai tujuan hidup dan ukuran kebahagiaan, sehingga aspek ruhani tidak lagi diindahkan.

Hal ini tentu berlawanan dengan fitrah manusia yang memiliki dua kebutuhan yang apabila satu diantara keduanya tidak ada, akan menjadikan eksistensi manusia tidak sempurna. Kedua aspek itu adalah aspek jasmani dan ruhani. Agama muncul sebagai hal yang fundamental dan mengatur segala kehidupan manusia baik jasmani dan ruhaninya, sehingga menjadi jelas dan terarah tujuan hidupnya. Namun, dengan perubahan zaman yang semakin maju dan dinamis, agama seakan-akan didistorsi dan dilepaskan dari aspek-aspek kehidupan masyarakat dan dianggap hanya mencakup ranah ibadah saja. Padahal, sejatinya agama diturunkan sebagai aturan yang kompleks dan universal, serta mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Masalah inilah kemudian yang disebut Bertrand Russel sebagai dampak dari gerakan renaissance ala Barat yaitu berkembang pesatnya paham humanisme, individualisme, rasionalisme, dan pastinya tidak mau terikat dengan agama.¹ Sehingga dengan masalah demikian, nilai-nilai spiritual dan idealisme masyarakat urban saat ini merosot dan terganti dengan semangat materialistik yang kering dan gersang batin mereka dari nilai-nilai agama.

Tasawuf, sufisme atau irfan, merupakan sumber kehidupan batiniah dan pusat yang mengatur keseluruhan organisme keagamaan Islam. Islam diibaratkan sebagai tubuh, dan tasawuf adalah jantungnya.² Maka, tasawuf sebagai ruh yang mengisi batin umat Islam amat sangat diperlukan untuk menyirami kegersangan yang terjadi dalam batin umat Islam, khususnya yang terjadi di masyarakat urban saat ini. Sehingga tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan, mampu terealisasikan dalam diri masyarakat urban. Dalam hal kebahagiaan, tasawuf memberikan definisi dan konsep, yang mengarahkan manusia untuk mencapainya. Banyak para sufi yang

¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), h. 732.

² Kautsar Azhari Noer (ed), *Warisan Agung Tasawuf Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 1.

menjelaskan konsep bahagia dan memang tujuan daripada seseorang bertasawuf adalah tercapainya kebahagiaan. Maka, kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam tasawuf, karena sejatinya tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti proses penyucian diri atau jiwa untuk tercapainya kebahagiaan yang hakiki.

Salah satu ulama di Indonesia yang bergelut dalam bidang tasawuf adalah Hamka, dengan karyanya *tasawuf modern*, Hamka berpendapat bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna sejatinya. Untuk itulah, di tengah gersangnya kehidupan batin masyarakat zaman ini, Hamka berpendapat bahwa solusi untuk keluar dari masalah modernitas di kalangan masyarakat urban adalah dengan jalan tasawuf. Karena jalan tasawuf memberikan gambaran manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan, bukan kebahagiaan yang bersifat temporal tetapi kebahagiaan sejati di kehidupan dunia dan akhirat.

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Hamka tentu sudah banyak dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan pemikiran Hamka antara lain; artikel yang ditulis oleh Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh. Arif. Artikel ini membahas tentang Perspektif Buya Hamka dalam memanusiaakan manusia. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Pandangan Buya Hamka tentang akhlak manusia?, dan bagaimanakah Pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan dalam upaya pembentukan akhlak untuk memanusiaakan manusia.³ Selanjutnya artikel yang di tulis oleh Sofyan Rofi, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan⁴, Dyah Kumalasari, Yoga Ardy Wibowo, Artikel ini secara khusus mengkaji tentang pemikiran Pendidikan salah satu tokoh penting di Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim

³ Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Muh. Arif, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiaakan Manusia: Perspektif Buya Hamka" *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* , Vol. 2, No. 1 (2020)

⁴ Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer" *INTIQAD; Jurnal agama dan pendidikan Islam*, Vol. 11, no. 2, 2019

Amrullah atau yang dikenal orang sebagai Buya Hamka.⁵ Mukhlis Rahmanto.⁶ Armini Arbain.⁷ Muhammad Ainun Najib.⁸ Siti Nursima Mohamed, Ahmad Najib Abdullah, artikel ini mengkaji sudut pandang Hamka mengenai hasad dan takabbur melalui Tafsir al-Azhar.⁹

Berdasarkan beberapa tulisan yang peneliti ungkapkan diatas, berbeda dengan tema tulisan yang akan peneliti sajikan dalam artikel ini. Karena dalam artikel ini peneliti akan membahas secara spesifik mengenai bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam karya terkenalnya "*Tasawuf Modern*". Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif dan analisis konten. penulis akan menggambarkan biografi Hamka, dan juga tentang konsep tasawuf modernnya. Selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan definisi kebahagiaan menurut beberapa tokoh sufi dan juga filsuf yang kemudian penulis gunakan untuk menganalisa konsep kebahagiaan yang digagas oleh Hamka dalam buku tasawuf modernnya.

B. Biografi Hamka

Buya Hamka nama lengkapnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).¹⁰ Dalam usia 6 tahun (1914), Buya Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang. Sewaktu berumur 7 thun di masukan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah: "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di padang panjang dan di Parabek. Guru – gurunya waktu itu ialah

⁵ Dyah Kumalasari, Yoga Ardy Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka" *SOSIA ; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 18, No. 1, 2021.

⁶ Mukhlis Rahmanto, "Hamka dan Tafsir Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan" *AFKARUNA*, Vol. 14, no. 1, 2018

⁷ Armini Arbain. "Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis" *PUITIKA*, Vol. 13, No. 2, 2017.

⁸ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka" *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 18, No.2, 2018

⁹ Siti Nursima Mohamed, Ahmad Najib Abdullah, "Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka" *AL-BASIRAH*, Vol.7, no.1, 2017.

¹⁰ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 2.

Syakh Ibrahim Musa Parabek, Engku mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labay. Padang Panjang pada waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama dibawah pimpinan ayahnya sendiri.¹¹ Pada tahun berikutnya, yaitu 1924, ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai masuk ke organisasi pergerakan Islam. Ia belajar beberapa hal dari H.O.S Cokroaminoto, pimpinan sarekat Islam, belajar Sosiologi dari R.M Suryopranoto, dan Filsafat dan sejarah (Islam) dari AR St. Mansur, ia juga sempat mengembara ke Bandung, bertemu dengan tokoh Masyumi A. Hasan dan M. Natsir yang memberinya belajar menulis dalam majalah “pembela Islam”.¹²

C. Sekilas Tentang Tasawuf Modern

Dalam pengantar sebuah karya berjudul *Tasawuf Modern*, Hamka menuturkan bahwa sebelum dijadikan buku, “Tasawuf modern” merupakan salah satu rubric dalam majalah yang dipimpinnya di Medan, “Pedoman Masyarakat”. Tulisan-tulisan dalam rubric tersebut, mendapatkan perhatian dan antusias masyarakat yang besar sehingga dijadikan sebuah buku dan keluarlah cetakan pertama pada bulan Agustus 1939. Dalam perkembangannya, buku “tasawuf modern” mendapat respon baik dari masyarakat, bahkan digunakan sebagian orang, termasuk penulisnya sendiri, sebagai bahan bacaan guna menentramkan jiwanya dan melekaskan sembuknya sehingga “tasawuf modern” menjadi parit dari kehidupan bahagia mereka.¹³

Secara etimologi, tasawuf modern atau *at-Tashawuful ‘Ashry* berasal dari dua kata, tasawuf dan modern. Kata tasawuf diambil dari kata berbahasa arab *shifa*, *shuf*, *shuffah*, atau juga *shufanah*. *Shifa* berarti suci bersih, *shuf* artinya bulu binatang, *shuffah* adalah segolongan sahabat-sahabat nabi yang menyisihkan dirinya di tempat terpencil di samping masjid nabawi, sedangkan *shufanah*, ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah arab. Selain pendapat diatas, sebagian ahli bahasa dan riwayat menyatakan bahwa

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. iii.

¹² Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah.....*, h. 20.

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern.....*, h. xiii.

sufi atau *tasawuf* berasal dari bahasa Yunani lama yang telah di arabkan. Berasal dari kata *theosofi* yang berarti ilmu ketuhanan, dan diucapkan dalam lidah orang Arab sehingga menjadi *tasawuf*.¹⁴

Secara terminologi, para ulama tasawuf memiliki definisi yang bermacam-macam. Al Qadhi Syaikh al-Islam Zakariya al-Ansharira. ra. Mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang menerangkan tentang penyucian jiwa, pembersihan akhlak dan pembangunan jasmani (*dzahir*) dan ruhani (*bathin*) untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Syaikh Ahmad Zaruq mendefinisikan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan menyendirikan Allah dari yang lainnya. Abu Hasan al-Syadzili ra. Mendefinisikan tasawuf adalah *pengemblengan* (latihan) jiwa atas peribadatan dan hukum-hukum ketuhanan. Al-Imam al-Junaid ra mendefinisikan tasawuf adalah melakukan semua akhlak yang mulia dan meninggalkan semua akhlak yang hina. Ibnu ajibah ra berkata bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tatacara kelakuan atau amaliah untuk menuju keharibaan Tuhan, Sang Maharaja-diraja (*muluk al-muluk*), membersihkan pendalaman jiwa dari akhlak yang hina dan menghiasinya dengan berbagai macam kemuliaan. Awalnya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal dan akhirnya adalah penganugerahan. Maka, inti dari tasawuf adalah menyucikan hati dari marabahaya materi, dan penopangnya adalah sebuah hubungan manusia dengan sang pencipta (*al-khaliq*), yang agung. Sufi adalah orang yang hatinya bersih karena Allah Swt, kelakuannya dengan sebuah karakteristik semata karena Allah Swt, maka dia akan diberi kemuliaan dari Allah Swt.¹⁵

Definisi tasawuf sebagaimana diatas, tentu sangat bertentangan dengan apa yang dibawa oleh sebagian sufi yang menyatakan bahwa sufi merupakan ia yang meninggalkan atau membenci segala hal keduniawiaan atau dalam pengertian mereka disebut zuhud, serta karam di dalam khalwatnya dengan pakaian sufi, tidak peduli terhadap apapun karena merasa lezat di dalam kesunyian. Zuhud yang seperti itulah kemudian yang dinyatakan Hamka sebagai hal

¹⁴ *Ibid*, h. 1-2.

¹⁵ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf, Spiritualitas Ideal dalam Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2007), h. 2.

yang berlebih-lebihan serta tidak sesuai dengan semangat Islam yaitu semangat berjuang, berqurban, bekerja, dan lain sebagainya. Dalam kritiknya Hamka menyampaikan:

“Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan karena harta benda dunia telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan kehidupan, mereka mundur. Dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.”¹⁶

Kritik Hamka ini sesuai dengan Al ghazali yang menyatakan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan dunia secara keseluruhan melainkan sikap benci terhadap segala sesuatu yang menjadi bagian hawa nafsu. Bagi Ghazali, dunia merupakan sebuah sarana yang dengannya manusia bisa menjauh atau mendekatkan dirinya kepada Allah, tergantung motifnya. Maka, dunia harus diposisikan sebagai pembuka jalan kepada Allah Swt.¹⁷ Disini penulis menyimpulkan bahwa tasawuf yang dimaksudkan Hamka dengan imbuhan kata “modern” setelahnya adalah tasawuf yang didefinisikan Al-Imam al-Junaid yang sekaligus menegakkan kembali tasawuf pada maksud awalnya yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; serta menghindari dari segala kerakusan dan memerangi syahwat yang berlebih, karena hanya dengan jalan tasawuf yang seperti disebutkan diataslah manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati di dalam hidupnya.¹⁸

Disini penulis menyimpulkan bahwa dalam tasawuf modern nya, Hamka ingin memaknai tasawuf yang merupakan disiplin ilmu lama dengan pemaknaan modern, yang relevan di zaman ini sebagai upaya pencarian kebahagiaan dalam diri masyarakat modern yang kering dari unsur-unsur spiritual. Karena inti daripada tasawuf

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern.....*, h. 7.

¹⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 82-84.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern.....*, h.8.

menurut Hamka adalah penyucian jiwa dan menghindarkan diri dari keburukan, kesengsaraan, dan celaka. Hamka disini juga ingin membawa tasawuf dalam pemaknaanya diatas bukan hanya sebagai teori dan konsep saja, tetapi mampu untuk diimplementasikan dalam bentuk praktek-praktek.

D. Definisi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern

Kebahagiaan atau dalam bahasa arab *As-sa'adah* secara etimologi berarti keadaan atau perasaan senang dan tentram, serta bebas dari hal yang menyusahkan.¹⁹ Dalam bahasa arab, *sa'adah* merupakan bentuk *masdar* dari *sa'ada yas'adu*, yang berarti sebuah istilah yang menggambarkan keadaan senang dan gembira, serta segala yang menjadikan unsur kebahagiaan dalam jiwa manusia.²⁰ Secara terminologi, definisi bahagia berbeda-beda dalam pandangan pemikir atau filsuf. Dalam Tasawuf modernya, Hamka mengemukakan beberapa definisi bahagia menurut beberapa pemikir dan filsuf dari Yunani, Islam dan Barat modern. Plato dan beberapa filsuf Yunani yaitu Pithagoras dan Socrates mendefinisikan bahagia sebagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan keutamaan akhlak dan jiwa seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan dan kehormatan. Kebahagiaan menurut Plato bisa ditunjukkan lewat jiwa. Jiwa tersusun dari tiga bagian, yaitu nafsu, kehendak, dan akal. Kehendak membuat manusia mampu mengendalikan nafsu, sedangkan akal membantu menentukan kapan harus mematuhi atau menahan nafsu. Jika ketiga unsur ini seimbang, maka hidup akan menjadi bahagia. Muridnya, Aristoteles, juga mendefinisikan bahagia dan menyatakan bahwa bahagia adalah anugrah Tuhan berupa kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Ini dikarenakan setiap orang memiliki corak dan ragam bahagiannya masing-masing, dan bahagia menurut seseorang belum tentu disebut bahagia oleh orang lain. Aristoteles juga menjelaskan bahwa

¹⁹ Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahagia> , pada 30 November 2019.

²⁰ Diakses dari <https://www.almaany.com/ar/dict> , pada 30 November 2019.

kebahagiaan merupakan hal tertinggi dalam kehidupan yang ia sebut sebagai eudaemonie, dengan tujuan etikanya, kebaikan untuk merasakan kebahagiaan. Untuk mencapai bentuk kebahagiaan, dalam pandangan Aristoteles, seseorang harus memiliki lima unsur dalam dirinya; *Pertama*, badan sehat dan pancaindera yang sempurna. *Kedua*, kekayaan yang cukup. *Ketiga*, diakui dan dipandang baik di kalangan manusia. *Keempat*, tercapai apa yang dicita-citakannya dalam hidup. *Kelima*, terjauh dari kesalahan dan tergelincir. Apabila kelima unsur tersebut ada dalam diri manusia, maka manusia akan bahagia.²¹

Dari pandangan kedua filsuf di atas, ada kontradiksi tentang makna bahagia. *Pertama*, pandangan Pithagoristen dan Platonisten, kelompok ini menganggap bahwa bahagia hanya dirasakan oleh diri dan jiwa. Sebab itu, empat sifat pokok jiwa yang terpuji tersebut dijadikan sebagai unsur bahagia. Jika keempatnya sudah terkumpul, maka seseorang akan bahagia, walaupun ada kekurangan dalam badan lahiriyahnya. Bagi pandangan ini, bahagia akan sejati dan suci apabila jasmani telah terlepas dari rohaninya (mati), karena jasmani merupakan tempat bersarang segala nafsu dan syahwat yang menutupi sifat-sifat terpuji yang empat tersebut. *Kedua*, pandangan Aristoteles, kelompok ini menyatakan bahwa kebahagiaan jiwa berkaitan dengan kebahagiaan badan, karena badan merupakan bagian dari manusia yang tidak bisa dipisahkan dari jiwanya. Pendapat ini berbeda dengan kelompok pertama, dan menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai di dunia apabila manusia berusaha untuk mencapainya.²²

Selain pendapat dari filsuf Yunani, Hamka juga memaparkan pendapat para pemikir barat modern terkait kebahagiaan dengan menggunakan pendekatan eksistensial. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa para pemikir barat modern tentang kebahagiaan berbeda pendapat, disebabkan perbedaan aliran mereka, yaitu materialis yang mendasarkan kebahagiaan pada materi dan lainnya immateri yang mendasarkan kebahagiaan pada selain materi. Aliran pertama antara lain diwakili oleh Hendrik Ibsen dan Thomas Hardy.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern.....*, h. 35.

²² *Ibid.*, h. 36-37.

Pendapat ini menyatakan bahwa ukuran bahagia adalah materi dan individu, sehingga mereka sulit untuk menemukan arti kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Disini Hamka mengutip pernyataan Hendrik Ibsen yang putus asa dalam mencari kebahagiaan bahwa:

”Mencari bahagia itu hanya menghabiskan umur saja! karena jalan untuk menemukannya sangat tertutup, setiap usaha untuk melangkah kesana senantiasa dihantam mundur. Karena mula-mula manusia menyangka perjalanan menuju bahagia itu dekat, padahal ia telah berjalan menuju jurang yang sangat dalam!”²³

Sedangkan aliran kedua antara lain merupakan pendapat filsuf seperti Leo Tolstoy, Bertrand Russerl, dan George Benard Shaw. Aliran ini mengkritik aliran pertama dan menyatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah bersifat sosial, dan manusia akan bahagia apabila mampu memberikan kebaikan demi kebahagiaan orang lain. Aliran ini optimis bahwa kebahagiaan sejati pasti ada, dan kewajiban manusia untuk mencarinya. Mereka berpendapat bahwa dengan memberi kebaikan pada sesama, maka seseorang akan mencapai kebahagiaan sejati.

Dari perspektif pemikir muslim, umumnya mereka mendefinisikan bahagia sebagai keadaan dimana seseorang mampu seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya, individu dan masyarakatnya, serta terpenuhi kebutuhan dunia dan amalan akhiratnya. Hamka mengutip beberapa pendapat para filsuf muslim tentang bahagia, seperti pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah dan peri kemanusiaan. Abu Bakar ar Razi menerangkan bahwa bahagia bagi seorang tabib adalah ketika ia mampu menyembuhkan orang sakit dengan tidak mempergunakan obat, dan cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja. Selain keduanya, juga ada Imam Al Ghazali, penulis *Kimya as-Saadah* yang mendefinisikan bahagia dan kelezatan sejati, ialah ketika dapat mengingat Allah atau *marifatullah*.²⁴ Al Ghazali menjelaskan bahwa segala kenikmatan yang bersumber dari nafsu akan hilang dan

²³ *Ibid.*, h. 21.

²⁴ *Ibid.*, h. 14.

berhenti ketika sampai batas kematian, namun, kenikmatan *marifatullah* bersumber dari hati, yang tidak akan hilang sampai mati, dan bahkan akan bertambah kenikmatan itu ketika sudah mati, karena telah hilang pengganggunya, yaitu kekuatan iblis, hawa nafsu, yang tidak sampai ke alam setelah kematian.²⁵

Disini Al Ghazali juga membagi kebahagiaan ke dalam lima bagian, yaitu: *Pertama*, bahagia akhirat, yaitu bahagia sejati dan puncak yang berupa surga dan hanya bisa dicapai bagi yang memiliki bagian kedua dari bahagia. *Kedua*, keutamaan akal budi, yang terdiri dari empat sifat terpuji: *hikmah, iffah, syaja'ah, dan al'Adl*. *Ketiga*, keutamaan yang ada pada tubuh, yang terdiri dari empat hal: sehat, kuat, elok, dan umur panjang. *Keempat*, keutamaan dari luar badan, yang mencakup empat kecukupan: kaya harta, kaya keluarga dan sanak famili, terpandang dan terhormat, serta mulia keturunannya. *Kelima*, keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah, yang juga mengandung empat hal: *hidayah, irsyad, tasdid, dan ta'jid*. Kelima tingkatan yang dijelaskan Al Ghazali diatas merupakan sebuah tingkatan yang berurutan, yaitu dengan tujuan dan *goal* nya adalah bahagia akhirat, maka seseorang haruslah menapaki jalan-jalan kebahagiaan pada bagian sebelumnya.²⁶

Setelah memaparkan pendapat tentang definisi bahagia menurut para pemikir dan filsuf, Hamka memaparkan sebuah definisi bahagia yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya, beliau SAW menyampaikan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh unsur internal yang mendasarinya, yaitu keimanan dan akal. Derajat kebahagiaan manusia berbeda sesuai dengan derajat akalnya. Sehingga disimpulkan bahwa kesempurnaan kebahagiaan bergantung pada kesempurnaan akal manusia, karena dengan itulah manusia mampu menimbang baik buruknya sesuatu dan mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dari sesuatu.²⁷

Dari pemaparan mengenai definisi bahagia diatas, disimpulkan bahwa setiap pemikir memiliki definisi yang berbeda terkait term

²⁵ *Ibid.*, h. 15-16.

²⁶ *Ibid.*, h. 41-42.

²⁷ *Ibid.*, h. 24.

bahagia. Inti dari bahagia, sebagaimana yang Hamka maksudkan adalah bahwa bahagia hanyalah bisa dicapai apabila manusia mampu menggunakan akal nya secara sempurna untuk mencapai kebahagiaan. Terkait letaknya yang ada di jiwa atau badan, materi atau immateri, telah dijelaskan bahwa segala sesuatu di alam ini baik buruknya bukanlah pada zat dari sesuatu tersebut tetapi pada pemikiran manusia atasnya, bergantung tinggi rendahnya akal. Sehingga untuk mencapai bahagia yang sejati, manusia hendaklah terlebih dahulu membersihkan akal budi nya, karena menyitir pendapat Al Ghazali bahwa keutamaan akal budi dan keutamaan lainnya yang bersifat materi merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya kebahagiaan sejati, sehingga Hamka mengibaratkan itu semua sebagai satu sayap untuk terbang menuju sebuah maksud tujuan yang hendak dicapai.

E. Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka

Menurut Hamka, tentang sumber kebahagiaan lebih dekat kepada pendapat yang dinyatakan Aristoteles bahwa kebahagiaan tak hanya bersifat ruhani tapi juga jasmani. Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan ruhani terkait dengan kebahagiaan jasmani. Sehingga manusia menjaga kebaikan dan kesehatan badan beserta seluruh aspek materinya adalah demi tujuan meraih kebaikan dan kesehatan jiwa ruhaninya, sebagaimana kekayaan harta benda yang berarti terpenuhinya segala keperluan yang memang diperlukan akan menjadikan hati menjadi tenang dan pikiran yang tenang, sehingga disitulah arti kebahagiaan manusia. Maka, kembali kepada apa yang disampaikan Hamka bahwa hal terpenting dalam kebahagiaan adalah bagaimana manusia menggunakan akal nya dalam memaknai alam dan materi, jika seseorang memaknai materi dengan sifat *qana'ah* yang benar yaitu mencukupi diri dengan hal yang diperlukan bagi dirinya, maka kekayaan dan dunia tidak akan dicaci dan dicela, sedangkan yang mencaci dan mencela keduanya seringkali keliru dalam memaknai *qana'ah*, yaitu sifat menjauhi keduniaan samasekali

dan menerima apa adanya.²⁸ Sehingga dengan sifat *qana'ah* ini manusia mampu menggapai kekayaan hakiki, yaitu kekayaan yang bukan bersifat materi, melainkan ia yang paling sedikit keperluannya dan lawannya yaitu kemiskinan adalah ia yang paling banyak keperluannya.²⁹

Hamka juga mengaitkan antara kekayaan hakiki dengan sedikit keperluan tersebut dengan kesehatan badan dan jiwa. Kesehatan badan sangat berimplikasi kepada kesehatan jiwa. Mengenai kesehatan jiwa, Hamka berpendapat bahwa semakin banyak orang yang mengejar materi dan keperluan lahiriyah, maka akan semakin miskin jiwanya. Sehingga kemiskinan jiwa mengakibatkan kesehatan jiwa tidak terpenuhi, dan akhirnya menjadikan jiwa seseorang sakit. Maka, Hamka berpesan agar manusia mencari yang dari luar (yang sebetulnya bukan miliknya), untuk menjaga kesehatan jiwanya. Untuk menjaga kesehatan jiwa, berpusat pada empat keutamaan budi yang disebutkan diatas, yaitu *Syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (kehormatan), *hikmah* (keutamaan ilmu), dan *adalah* (adil). Jiwa yang sehat, memiliki keempat unsur tersebut dalam jiwanya. Sedangkan jiwa yang sakit adalah jiwa yang memiliki delapan unsur lawan dari empat unsur kebahagiaan jiwa diatas, yaitu *Tahawwur* (berani-babi) dan *Jubun* (pengecut), *Syarah* (tak ada kunci) dan *Khumud* (tidak peduli), *Safah* (tergesa-gesa) dan *Balah* (dungu), serta *Juur* atau *Zalim* (*aniaya*) dan *Muhanah* (hina).³⁰

Maka, Hamka menekankan bahwa sebaik-baik sifat adalah yang dipertengahan, yaitu empat sifat yang terpuji, dan sifat tercela adalah yang terlalu condong baik ke atas maupun ke bawah. Karena condong ke bawah jadi penyakit hina, condong ke atas jadi penyakit zalim, dan tegak di tengah itulah kesehatan.³¹ Dan dalam menjalankan tugasnya dalam pemenuhan kebahagiaan, Allah memberikan kepada manusia *iradat*, atau kehendak sehingga mampu dalam menghadapi segala sesuatu sesuai *tabiat* nya dan menghadapi sesuatu yang menjadikan jiwanya tidak bahagia. Dalam hal ini Hamka berkata: “Jalanilah

²⁸ *Ibid.*, h. 269.

²⁹ *Ibid.*, h. 229.

³⁰ *Ibid.*, h. 176.

³¹ *Ibid.*, h. 177.

kehidupan, penuhi kehendak, namun dapatkan seperlunya saja, karena jiwa kita hanya membutuhkan yang perlu saja agar tetap dalam keadaan sehat”.

Selanjutnya, Hamka berpendapat bahwa selain pentingnya manusia mengetahui sebab kebahagiaan, ia juga harus mengetahui tentang petaka dan celaka serta faktor yang mendorong ke arahnya. Sehingga manusia mampu selamat dan terhindar dari sebab-sebab yang dapat menghilangkan kebahagiaannya. Menurut Hamka, ada tiga faktor yang membuat seseorang celaka; *Pertama*, pendapat akal yang salah. Akal dan pengetahuan yang dihasilkannya bersifat terbatas, sehingga kemajuan akal tanpa disertai kemajuan hati, hanya akan menjadikan manusia berburuk sangka kepada Tuhan. Maka, pengetahuan, rasio wajib hukumnya disertai dengan iman dan agama. *Kedua*, rasa benci. Karena rasa ini hanya akan menjadikan pandangan manusia terhadap sesuatu menjadi pandangan keburukan dan kejelakan, dan bukan pandangan keindahan. *Ketiga*, pesimis, yang menjadikan hidup tidak lagi berarti karena kehilangan makna dan kepercayaan pada alam dan hidup. Sehingga hilanglah harapan dalam dirinya, dan hilang pula arti kehidupan baginya.³²

Kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari agama. Menurut Hamka, Agama adalah salah satu jalan termudah dalam mencapai kebahagiaan. Ia menjelaskan bahwa menurut agama, ada empat perkara untuk mencapai kebahagiaan. *Pertama*, I'tikad yang bersih, yaitu keyakinan, tekad dan memegang kuat prinsip sesuatu yang dianggap benar. Dalam hal ini, i'tikad haruslah benar dan bersih serta sesuai dengan yang diajarkan dalam agama, karena ialah pedoman hidup yang mengarahkan arah tujuan manusia. Dengan i'tikad, seseorang akan memegang teguh prinsip kebenaran, dan suatu saat apabila ia kalah terhadap nafsunya dan melakukan hal yang melawan i'tikad nya dia akan merasa menyesal, sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat 135. Sehingga, dalam hal ini, Hamka menekankan bahwa i'tikad harus di dasarkan pada pemikiran akal yang sehat, agar tidak bersumber pada taklid buta dan nafsu semata. Selanjutnya, manusia dituntut untuk merenung dan

³² *Ibid.*, h. 357-360.

memikirkan apakah yang menjadi tekad nya selama ini sudah benar sesuai dengan jalur akal dan bukan berasal dari hawa nafsunya.³³ *Kedua*, yakin. Hamka membedakan antara i'tikad dan yakin, i'tikad adalah lawan dari taklid, sedangkan yakin adalah lawan dari *syakk* atau keraguan. Hamka juga menjelaskan bahwa yakin lebih spesifik dibanding i'tikad, karena keyakinan sudah melalui proses penyelidikan, maka setiap keyakinan adalah i'tikad dan tidak setiap i'tikad itu keyakinan. Sehingga manusia hendaklah sampai kepada titik keyakinan bukan sekedar i'tikad. Keyakinan akan muncul dan menjadi kuat apabila ada dalil atau bukti-bukti yang menerangkannya. Sehingga untuk mencapai keyakinan, manusia dituntut untuk mempergunakan akalnya untuk menyelidik, sehingga jelaslah dalil tentang sesuatu. Keyakinan juga bertingkat-tingkat, yaitu: keyakinan karena telah memperoleh dalil yang cukup, atau *Ilmul Yaqin*. Kemudian setelah dalil cukup, dilihatnya secara langsung sehingga muncullah *Ainul Yaqin*. Dan terakhir, keyakinan tertinggi adalah *Haqqul Yaqin*, dimana seseorang sudah mampu merasakan buah keyakinan tanpa satu perantara apapun.³⁴

Ketiga, Al-Iman. Yang berarti percaya dan sekaligus mengandung makna keyakinan sekaligus amalan. Disini Hamka menekankan akan pentingnya iman kepada Allah, atau Tauhid. Baginya, segala sesuatu harus didasarkan pada prinsip tauhid. Karena tidak ada di dunia ini yang lepas dan tidak terawasi oleh sang khaliq. Sehingga dasar dari segala sesuatu adalah tauhid, atau iman kepada Allah. Dalam beriman, banyak cobaan yang akan dirasakan oleh seorang mu'min untuk menguji kualitas iman seseorang sehingga menjadikan iman seseorang naik dan turun. Maka, mu'min yang hakiki adalah ia yang berhasil dan lolos dari ujian yang diberikan Allah kepadanya.³⁵ *Keempat*, agama. Agama adalah perkara untuk mencapai kebahagiaan, karena keimanan tentu mewajibkan adanya agama. Hamka menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, agama Islam telah menunjukkan dan menuntun kepada jalan tersebut. Jalan yang dimaksudkan adalah bahwa agama memberi jawaban atas

³³ *Ibid.*, h. 58.

³⁴ *Ibid.*, h. 60.

³⁵ *Ibid.*, h. 62.

segala pesimisme dan kebuntuan dalam hidup, yaitu dengan kepercayaan adanya akhirat dan Tuhan sehingga tujuan hidup menjadi jelas. Dalam hal ini, seorang agamawan tidak dapat sepenuhnya memandang dunia sebagai hal yang pahit, gelap dan penuh tipu daya. Melainkan, harus memandangnya dengan optimis karena tujuan dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat.³⁶

Untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keutamaan akal dan budi. Keutamaan akal mendorong manusia berpikir dan belajar banyak hal, akal juga lah yang dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai sehingga ia terlepas dari kehinaan dan bagian dari sempurnanya akal ialah kesukaanya memilih akhlak yang mulia.³⁷ Sedangkan keutamaan budi mengarahkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan benar, dan kesempurnaan akhlak/ budi ialah menghilangkan segala sifat yang buruk, adat – istiadat yang rendah, dan yang oleh agama telah jelas mana yang perlu dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta dibiasakan dengan akhlak yang mulia dan terpuji.³⁸ Dan lawan dari keduanya adalah hawa nafsu, sehingga nafsu lah yang kemudian menjerumuskan manusia ke dalam suatu kehinaan dan penyesalan. Untuk menghadapinya, manusia haruslah mengoptimalkan akal dan selalu menjaga keikhlasan hati, serta berupaya untuk selalu bertawakal kepada Allah. Maka, jika seseorang sudah merasa nikmat melakukan kebaikan dikarenakan kebiasaannya dan benci dengan kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin. Rasulullah SAW mengatakan (sebagaimana Hamka mengutipnya) tentang arti dan rahasia kebahagiaan, bahwa “bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur”.³⁹ Dari penjelasan diatas, Agama bagi Hamka dapat menjelaskan tahapan atau tangga-tangga dalam menuju kebahagiaan secara rasional. Dalam hal ini Hamka mengutip pendapat filsuf Bertrand Russerl tentang enam tangga menuju kebahagiaan, yaitu: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian,

³⁶ *Ibid.*, h. 80-83.

³⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta ; Republika, 2015), h. 8-20.

³⁸ *Ibid.*, h.135-136.

³⁹ *Ibid.*, h.136.

berjuang dan penyerahan.⁴⁰ Tangga pertama yaitu akal, adalah sebagai penentu kualitas kebahagiaan, karena sebagaimana yang disampaikan Nabi SAW bahwa kualitas kebahagiaan bergantung pada kualitas akal seseorang.⁴¹ Tangga selanjutnya adalah perasaan, hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat relatif dan tergantung perasaan seseorang dalam memaknainya. Ketiga, jalan rumah tangga, dimana kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menjaga rumah tangganya dengan baik karena bahagia terdapat di dalamnya. Tangga selanjutnya adalah mata pencaharian, maka seorang muslim dalam praktik dan kerjanya dituntut untuk memiliki kreatifitas dan kemahiran, karena dengan itulah umat Islam mampu bangkit dan memiliki semangat berjuang. Dan tangga terakhir adalah penyerahan, atau dalam bahasa agama disebut tawakal. Dengan tawakal, manusia akan menyandarkan kebahagiaannya pada kehendak tuhan bukan pada materi, karena dengan menerima secara ikhlas dan ridho terhadap segala sesuatu yang digariskan Allah, maka seseorang akan bahagia.

F. Kesimpulan

Tasawuf modern yang digagas oleh Hamka adalah sebuah upaya untuk mengembalikan tasawuf kepada makna sejatinya yaitu penyucian jiwa, mengisinya dengan segala akhlak yang terpuji dan mengeluarkan segala akhlak tercela dari dalam jiwa. Definisi tersebutlah yang kemudian menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Menurut pemikiran Hamka yang dipengaruhi oleh Al Ghazali, bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat kepada Tuhanya. Untuk mengenal Allah, seseorang haruslah menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Adapun yang menjadi inti dari tasawuf modern Hamka adalah bagaimana masyarakat modern saat ini yang gersang akan nilai spiritual dan bingung dalam mencari kebahagiaan, dapat kembali merujuk kepada apa yang dimaksud sebagai kebahagiaan sejati dan

⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*....., h. 321-332.

⁴¹ *Ibid.*, h. 25.

kembali kepada jalan agama yang mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati tersebut. Selanjutnya, Hamka menilai sesuatu secara proporsional, terutama dalam pendapatnya bahwa kebahagiaan bisa di dapatkan pula di dunia, yang merupakan tanggapannya atas konsep para sufi yang mencela dan menganggap dunia sebagai petaka dan penghalang kebahagiaan. Hamka menyatakan bahwa dunia merupakan sarana dalam upaya mencapai kebahagiaan yang sejati di akhirat, bagi Hamka yang terpenting dari itu adalah sampai sejauh mana kesempurnaan akal seseorang sehingga sempurna kebahagiaannya. Maka, dalam hal kebahagiaan, pendapat Hamka amatlah tepat karena berpendoman pada apa yang dijelaskan dalam Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

G. Daftar Pustaka

- Azhari Noer, Kautsar (ed). *Warisan Agung Tasawuf Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Abdul Nashir, “Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam”, *AT-TA'DIB*, Vol. 13, No. 1, 2008.
- Armini Arbain. “Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis” *PUITIKA*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Ali Farhan, “Etos Kerja Islami Dalam Bingkai Romantisme Hamka”, *MEDIA MAHARDHIKA*, Vol. 16, No.2, 2018
- Dyah Kumalasari, Yoga Ardy Wibowo, “Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka” *SOSIA ; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 18, No. 1, 2021.
- Fahrudin F Fahru, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 16, No. 2, 2020.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- Isa, Syeikh Abdul Qadir. *Cetak Biru Tasawuf, Spiritualitas Ideal dalam Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2007.
- Kasmali Kasmali , “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, *JURNAL THEOLOGIA*, Vol. 26, No. 2, 2015.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mukhlis Rahmanto, “Hamka dan Tafsir Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan” *AFKARUNA*, Vol. 14, no. 1, 2018.

- Muhammad Ainun Najib, “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka” *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 18, No.2, 2018.
- Muhammad Dwifajri, “Teologi Filantropi Perspektif Buya HAMKA” *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol. 4, no.1, 2020.
- M. Munawan, “A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *TAJDID*, Vol. 25, No. 2, 2018.
- Mohammad Darwis, “Revitalisasi Peran Pesantren di Era 4.0,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 2020
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Muh. Arif, “Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* , VoL. 2 No. 1 2020.
- Raihan Raihan, “Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka”, *AL-IDARAH; jurnal manajemen dan administrasi Islam*, Vol. 3, no. 1, 2019.
- Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer” *INTIQAD; Jurnal agama dan pendidikan Islam*, Vol. 11, no. 2, 2019.
- Siti Nursima Mohamed, Ahmad Najib Abdullah, “Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka” *AL-BASIRAH*, Vol.7, no.1, 2017.
- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Wildan Insan Fauzi, Yusuf Faisal Ali, “Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS)”, *SOSIO DIDAKTIKA*, Vol. 4, n.2, 2017.
- Zaprul Khan, “Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka Dan Said Nursi Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer”, *JURNAL THEOLOGIA*, Vol. 24, No.2, 2013.
- Zulkifli Mohd Yusoff, Abdul Hafiz Abdullah, “Pemimpin Menurut Pandangan Hamka: Satu Tinjauan dalam Tafsir Al-Azhar (Leadership According to HAMKA: A Review on Tafsir Al-Azhar)” *JOURNAL OF AL-TAMADDUN*, Vol. 8, no.1, 2013.